



Hukum Kasih dalam Teologi Paulus dan Dalihan Na Tolu: Membangun Etika Kristiani Kontekstual di Tanah Batak

Artariah¹, Suang Manik², Immanuel Sidauruk³

¹⁻³ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email : ¹artariahritonga@gmail.com, ²suangmanik499@gmail.com, ³nuelimmanuel354@gmail.com

Abstract. Love is the main principle in Christianity taught by Jesus and emphasized by the Apostle Paul as the fulfillment of the Law. In the context of Batak society, the Dalihan Na Tolu social system regulates social relations based on the principles of honor, solidarity, and responsibility. This research aims to analyze how the law of love in Paul's theology can be integrated with the principles of Dalihan Na Tolu to build contextual Christian ethics in Batak land without losing the essence of the gospel. This research uses a qualitative method with a theological and ethnographic study approach. Literature studies were conducted on biblical texts, Pauline theological sources, and references to Batak culture. Hermeneutic analysis was used to understand the concept of the law of love in Paul's theology, while a study of Dalihan Na Tolu was conducted to identify its relevance to Christian ethics. The results show that there are similar values between the law of love in Paul's theology and the principles of Dalihan Na Tolu, especially in terms of love, respect and solidarity. However, some aspects of Dalihan Na Tolu need to be criticized, especially in terms of social hierarchy that can lead to injustice. Therefore, cultural transformation is needed so that the principle of love taught in the Bible can become the basis of Christian ethics that are relevant to Batak society. This research contributes to the development of contextual theology and provides insight for the church and Batak community in applying the law of love in social and traditional life.

Keywords: Law of Love, Pauline Theology, Dalihan Na Tolu, Christian Ethics, Contextualization

Abstrak. Kasih merupakan prinsip utama dalam ajaran Kristiani yang diajarkan oleh Yesus dan dipertegas oleh Rasul Paulus sebagai penganjuran hukum Taurat. Dalam konteks masyarakat Batak, sistem sosial Dalihan Na Tolu mengatur relasi sosial berdasarkan prinsip kehormatan, solidaritas, serta rasa tanggung jawab. Dalam hal ini tulisan ini di buat bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana hukum kasih dalam teologi Paulus dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Dalihan Na Tolu guna membangun etika Kristiani yang kontekstual di tanah Batak tanpa menghilangkan esensi Injil. Dalam membuat tulisan ini metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi teologis dan etnografis. Studi literatur dilakukan terhadap teks Alkitab, sumber teologi Paulus, serta referensi mengenai budaya Batak. Analisis hermeneutik digunakan untuk memahami konsep hukum kasih dalam teologi Paulus, sementara kajian terhadap Dalihan Na Tolu dilakukan untuk mengidentifikasi relevansinya dengan etika Kristiani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesamaan nilai antara hukum kasih dalam teologi Paulus dan prinsip Dalihan Na Tolu, terutama dalam hal kasih, hormat, dan solidaritas. Namun, beberapa aspek dalam Dalihan Na Tolu perlu dikritisi, terutama dalam hal hierarki sosial yang dapat menimbulkan ketidakadilan. Oleh karena itu, transformasi budaya diperlukan agar prinsip kasih yang diajarkan dalam Alkitab dapat menjadi dasar etika Kristiani yang relevan bagi masyarakat Batak. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan teologi kontekstual serta memberikan wawasan bagi gereja dan masyarakat Batak dalam mengaplikasikan hukum kasih dalam kehidupan sosial dan adat.

Kata kunci: Hukum Kasih, Teologi Paulus, Dalihan Na Tolu, Etika Kristiani, Kontekstualisasi

1. PENDAHULUAN

Kasih menjadi prinsip utama dalam ajaran Kristiani yang diajarkan oleh Yesus dan dipertegas oleh Rasul Paulus dalam surat-suratnya. Secara etika, dasar pengajaran Alkitab adalah kasih. Kasih yang diajarkan Alkitab merupakan sikap dan tindakan setiap individu yang

baik dan mumi serta tidak menuntun suatu imbalan apapun.¹ Allah menghendaki agar kita mengasihi sesama, pasangan hidup, dan bahkan musuh kita. Paulus menegaskan bahwa kasih adalah penggenapan hukum Taurat dan menjadi dasar kehidupan orang percaya. Kasih bukan hanya sekadar perasaan tetapi juga tindakan nyata yang mencerminkan iman seseorang kepada Kristus. Dalam konteks masyarakat, hukum kasih menjadi tolok ukur dalam membangun hubungan yang harmonis antara sesama manusia.

Di sisi lain, masyarakat Batak memiliki sistem sosial yang disebut **Dalihan Na Tolu**, yang mengatur relasi sosial berdasarkan prinsip kehormatan, solidaritas, dan tanggung jawab. Dalihan na tolu bukan cuman sekadar sebuah struktur kekerabatan, tetapi juga berfungsi sebagai **etika sosial** yang membentuk karakter dan perilaku masyarakat batak dalam kehidupan sehari-hari. Sistem ini telah diteruskan dari generasi ke generasi dan sebuah suatu kesatuan yang tak terpisahkan dari kehidupan suku Batak, baik dalam keluarga, adat, maupun kehidupan sosial secara keseluruhan.²

Namun, tantangan muncul dalam **mengkontekstualisasikan hukum kasih** ke dalam budaya Batak yang memiliki struktur sosial yang kuat dan turun-temurun. Terdapat aspek-aspek tertentu dalam Dalihan Na Tolu yang mungkin bertentangan dengan prinsip kasih yang diajarkan dalam Alkitab, misalnya kecenderungan hierarki sosial yang dapat berujung pada diskriminasi.³ Meskipun banyak penelitian telah membahas **hukum kasih dalam teologi Paulus** dan **Dalihan Na Tolu juga sebagai sebuah sistem sosial masyarakat Batak**, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang menghubungkan kedua konsep ini secara langsung. Beberapa studi telah membahas teologi Paulus secara mendalam, tetapi tidak mengaitkannya dengan konteks budaya Batak⁴. Sebaliknya, kajian tentang Dalihan Na Tolu lebih banyak memfokuskan pada aspek sosial dan adat, tanpa mengeksplorasi relevansinya dengan etika Kristiani. Sehingga, hasil penulisan penelitian ini bertujuan untuk menutup celah tersebut dengan menganalisis bagaimana hukum kasih dalam teologi Paulus dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Dalihan Na Tolu guna membangun etika Kristiani yang kontekstual di tanah Batak tanpa menghilangkan esensi Injil. Dalam sisi kependidikan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman dalam kajian teologi kontekstual,

¹ R. C. Sproul, "Keberanan-Keberanan Dasar Iman Kristen," *Literatur SAAT*, 2023, 362.

² Harisan Boni Firmendo, "KEARIFAN LOKAL SISTEM KEKERABATAN DALIHAN NA TOLU DALAM MERAJUT HARMONI SOSIAL DI KAWASAN DANAU TOBA," *Aceh Anthropological Journal* 5 (2021): 20.

³ Rut Debora Butarbutar, Raharja Milala, and Dina Datu Paunganan, "Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba Dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 20, no. 2 (2020): 25, <https://doi.org/10.32795/ds.v20i2.1019>.

⁴ Nicholas Thomas Wright, *Paul and the Faithfulness of God: Two Book Set* (Fortress Press, 2013).

terutama terkait etika Kristiani di tanah Batak. Secara praktis, penelitian ini berkontribusi bagi gereja dan masyarakat Batak dalam menghayati hukum kasih dalam konteks budaya setempat.

2. METODE PENELITIAN

Penulisan Artikel penelitian ini melakukan Metode kualitatif dengan cara studi teologis dan etnografis. Studi literatur dilakukan terhadap teks Alkitab, sumber teologi Paulus, serta referensi mengenai budaya Batak. Kajian dilakukan dengan metode analisis hermeneutik terhadap teks Alkitab untuk memahami konsep hukum kasih dalam teologi Paulus. Selain itu, dilakukan analisis terhadap literatur mengenai Dalihan Na Tolu untuk memahami nilai-nilai budaya Batak dalam kaitannya dengan etika sosial. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mengidentifikasi hubungan antara hukum kasih dalam ajaran Paulus dan sistem etika Batak secara konseptual dan kontekstual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Hukum Kasih dalam Teologi Paulus

Hukum Kasih merupakan inti dari ajaran Yesus dan para rasul, termasuk Rasul Paulus, yang menekankan kasih sebagai landasan utama kehidupan orang percaya. Kasih bukan sekadar perintah moral, tetapi merupakan prinsip utama yang mengatur seluruh aspek kehidupan orang beriman. Dalam ajaran Yesus, hukum kasih menjadi dasar dari hukum Taurat dan Injil, serta merupakan kunci untuk memahami keseluruhan kehendak Allah bagi umat-Nya. Paulus kemudian mengembangkan konsep ini dalam surat-suratnya, menegaskan bahwa kasih bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi juga anugerah yang diwujudkan dalam kehidupan orang percaya sebagai bukti pertumbuhan rohani dan karya Roh Kudus dalam diri mereka.

Definisi Hukum Kasih dalam Alkitab

a. Kasih sebagai Inti Hukum Taurat dan Injil (Matius 22:37-40)

Tuhan Yesus memberikan pengajaran bahwasanya seluruhnya hukum Taurat dan ajaran oleh kenabian ini dapat disimpulkan dalam dua prinsip utama: mencintai Yesus secara penuh, jiwa, dan para digma, dan juga mampu mengasihi seluruh ciptaan Tuhan. Kedua perintah ini bukan hanya menjadi dasar dari hukum Taurat, tetapi juga menjadi pedoman utama bagi kehidupan orang beriman. Kasih kepada Tuhan mencerminkan hubungan vertikal antara

manusia dengan Sang Pencipta, sedangkan kasih kepada sesama merefleksikan hubungan horizontal dalam kehidupan sosial.⁵

b. Hukum Kasih dalam Pengajaran Yesus dan Para Rasul

Yesus mengajarkan bahwa kasih adalah jalan utama untuk hidup kekal. Dalam banyak pengajaran-Nya, Ia menegaskan bahwa kasih yang tulus bagi sang pencipta harus dinyatakan dalam tindakan mengasihi seluruh ciptaanya. Melalui perumpamaan tentang orang Samaria yang bemurah hati (Lukas 10:25-37), Yesus menunjukkan tentang kasih sejati tidak terbatas pada perbedaan suku, agama, atau status sosial. Para rasul, khususnya Paulus, melanjutkan ajaran ini dengan menegaskan bahwa kasih harus menjadi ciri utama dalam kehidupan setiap orang percaya. Kasih tidak hanya berbentuk perasaan, tetapi juga tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Hukum Kasih dalam Surat-Surat Paulus

a. Kasih sebagai Dasar Hidup Orang Percaya (1 Korintus 13:1-13)

. Dari ayat Alkitab di atas, Paulus menjelaskan bahwa kasih adalah karakter yang paling utama dalam kehidupan orang percaya. Ia menyatakan bahwa sekalipun seseorang memiliki berbagai karunia rohani, melakukan pengorbanan besar, atau memiliki iman yang kuat, tanpa kasih semuanya menjadi sia-sia.⁷

b. Kasih sebagai Penggenapan Hukum Taurat (Roma 13:8-10)

Roma 13:8-10, Paulus menegaskan “kasih” sebagai suatu penggenapan hukum Taurat. Menurutnya, seseorang yang mengasihi sesama tidak akan berbuat jahat kepadanya, sehingga dengan mengasihi, seseorang telah memenuhi seluruh hukum.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa kasih bukan hanya perintah, tetapi juga prinsip yang melandasi seluruh peraturan moral dalam kehidupan orang percaya.

c. Kasih sebagai Buah Roh Kudus (Galatia 5:22)

Dalam Galatia 5:22, kasih disebut sebagai salah satu buah Roh Kudus. Ini menunjukkan bahwa kasih bukan sekadar usaha manusia, tetapi merupakan hasil dari karya Roh Kudus dalam kehidupan seseorang. Kasih yang sejati bukan berasal dari usaha manusia semata, tetapi

⁵ Craig S Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament* (InterVarsity Press, 2014).

⁶ Frederick Fyvie Bruce, *Paul, Apostle of the Heart Set Free* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2000).

⁷ Dyulius Thomas Bilo, “Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus 13,” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 1 (2018): 3.

⁸ M T Pdt. Dr. Karyo Utomo, *TEOLOGI PEMBENARAN Pandangan Paulus Dalam Kitab Roma* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), <https://books.google.co.id/books?id=JhHYEAAAQBAJ>.

merupakan bukti bagi seseorang yang sudah menjalani transformasi spiritual oleh kuasa Roh Kudus.

Implikasi Hukum Kasih dalam Etika Kristiani

a. Kasih sebagai Dasar Relasi dalam Jemaat dan Masyarakat

Kasih tidak hanya menjadi pedoman dalam hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga menjadi dasar dalam hubungan sosial. Dalam jemaat, kasih menciptakan kesatuan dan kerukunan di antara anggota gereja. Dalam masyarakat, kasih menjadi prinsip yang mendorong mereka yang bagi Tuhan juga harus bisa percaya untuk berbuat kebaikan kepada semua orang, tanpa memandang siapa mereka maupun berbeda iman dan latar belakang.

b. Kasih dalam Kehidupan Sosial dan Pelayanan Gereja

Kasih menjadi pendorong utama dalam pelayanan gereja. Gereja yang hidup dalam kasih akan memiliki semangat untuk melayani orang-orang yang membutuhkan, baik dalam bentuk bantuan sosial, dukungan emosional, maupun bimbingan rohani.

II. Pengertian dan Struktur Dalihan Na Tolu

a. Dalihan Na Tolu terlahir sebagai sebuah pengikat hubungan yang erat Kekerabatan di Batak

Dalihan adalah kumpulan 3 batu yang di susun dan di namai, **na** berarti "yang," dan **tolu** berarti "tiga." Dengan demikian, **Dalihan Na Tolu** merujuk pada 3 batu dan disusun sebagai penyangga tungku. Susunan batu ini membentuk formasi yang panjang dan melingkar. Setiap batu memiliki kaki sekitar sepuluh sentimeter, panjang sekitar tiga puluh sentimeter, dan diameter sekitar dua belas sentimeter. Batu-batu tersebut ditempatkan berdekatan di area dapur yang telah disiapkan, dengan lantai yang terdiri dari papan berbentuk persegi panjang yang diisi dengan tanah liat yang sudah dipadatkan.⁹

Dalam suku Batak, Dalihan Na Tolu adalah bagian dari Sahabat yang menanamkan nilai kebersamaan dan solidaritas. Prinsip saling menghormati dalam sistem ini tidak dimaksudkan untuk menguntungkan satu pihak atau merugikan pihak lain, tetapi lebih menitikberatkan pada tenggang rasa serta penghormatan dalam keluarga. Dalam struktur ini, setiap individu jangan berdiri pada pengertian nya sendiri akan tetapi tetap membutuhkan pertolongan yang dari yang lain. Falsafah Dalihan Na Tolu mengajarkan bahwa penghormatan terhadap sesama tidak

⁹ Firmando, "KEARIFAN LOKAL SISTEM KEKERABATAN DALIHAN NA TOLU DALAM MERAJUT HARMONI SOSIAL DI KAWASAN DANAU TOBA."

didasarkan pada usia, melainkan pada aturan dan peran yang telah ditentukan dalam kekerabatan. Ada 3 poin penting dalam Dalihan Na Tolu yang memiliki fungsi serta peranan Tugas dan wewenangnya. **Pertama**, Hula-hula: Pihak keluarga dari istri (pemberi istri), yang memiliki otoritas moral dan spiritual. **Kedua**, Dongan Sabutuha: Saudara seketurunan atau semarga, yang menekankan solidaritas dan persaudaraan. **Ketiga**, Boru: Pihak yang menerima istri, yang memiliki tanggung jawab dalam pelayanan dan pelaksanaan adat. Ketiga elemen ini membentuk struktur sosial yang saling terkait dan berperan dalam menjaga keseimbangan serta keharmonisan dalam masyarakat Batak. Peran dan Fungsi Setiap Elemen, **Hula-hula (Pemberi Istri)**: Dalam adat Batak, *Hula-hula* adalah keluarga dari si istri yang dianggap sebagai sumber berkah dan kesejahteraan. Mereka dihormati karena memberikan istri yang akan melanjutkan garis keturunan. Oleh karena itu, *Hula-hula* memiliki otoritas moral dan spiritual dalam berbagai upacara adat.¹⁰ **Dongan Sabutuha (Saudara Seketurunan)**: *Dongan Sabutuha* adalah saudara yang berasal dari marga atau keturunan yang sama. Hubungan ini menekankan solidaritas, persatuan, dan kerjasama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penyelesaian konflik dan pelaksanaan adat.¹¹ **Boru (Penerima Istri)**: *Boru* adalah pihak yang menerima istri atau keluarga dari anak perempuan yang menikah. Mereka memiliki peran penting dalam pelaksanaan upacara adat, terutama sebagai pelaksana atau pelayan (*parhobas*). Meskipun posisinya dianggap lebih rendah, peran mereka esensial dalam memastikan kelancaran setiap acara adat.¹²

Dalihan Na Tolu tidak hanya cuman meinali dan mengatur tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika yang menjadi pedoman dalam berinteraksi. Nilai-nilai tersebut meliputi:¹³

- Somba marhula-hula (Hormat kepada Hula-hula): Menghormati *Hula-hula* adalah kewajiban utama, karena mereka dianggap sebagai sumber berkah dan kesejahteraan. Sikap hormat ini diwujudkan melalui penghormatan dalam ucapan dan tindakan, serta pemberian tempat terhormat dalam berbagai acara.

¹⁰ Roy Martin Simanjuntak et al., "Kesetaraan Hula-Hula Dengan Boru Dalam Budaya Batak Toba: Tinjauan Sosio-Teologis Galatia 3:28," *Kurios* 7, no. 2 (2021): 407, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.354>.

¹¹ Dian Uli Anatasia L Tobing, Bila May, and Nadila Septiani Ritonga, "Filsafat Pancasila Dalam Konsep Filosofis 'Dalihan Na Tolu' Masyarakat Adat Batak Toba," *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat* 3, no. 2 (2023): 39, <https://www.pusdikra-publishing.com/index.php/jies/article/view/1345%0Ahttps://www.pusdikra-publishing.com/index.php/jies/article/download/1345/1205>.

¹² Thadeus Yus, "Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH) Progresifitas Kedudukan Boru Batak Dalam Adat Batak Toba" 4 (n.d.): 2361.

¹³ Tobing, May, and Ritonga, "Filsafat Pancasila Dalam Konsep Filosofis 'Dalihan Na Tolu' Masyarakat Adat Batak Toba."

- Manat mardongan tubu (Saling Menjaga dengan Sesama): Nilai ini menekankan pentingnya berhati-hati dan saling menjaga hubungan dengan saudara semarga. Hal ini untuk menghindari konflik internal yang dapat merusak persaudaraan dan keharmonisan kelompok.
- Elek marboru (Kasih dan Perhatian kepada Boru): Walaupun Boru berperan sebagai pelaksana dalam adat, perlakukan terhadap mereka yaitu dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Dengan sikap ini, setiap pihak merasa dihargai, sehingga keharmonisan dapat tetap terjaga.

Datangnya ajaran agama kristen ketanah Batak,, terjadi interaksi antara nilai tradisional dan ajaran Kristiani. Banyak nilai dalam Dalihan Na Tolu yang sejalan dengan etika Kristiani, seperti kasih, hormat, dan tanggung jawab. Namun, terdapat tantangan dalam mengharmoniskan beberapa aspek adat dengan Injil. Misalnya, beberapa praktik adat mungkin bertentangan dengan ajaran gereja, sehingga diperlukan penyesuaian tanpa menghilangkan esensi budaya Batak.

Secara umum, Dalihan Na Tolu menjadi dasar utama dalam sistem sosial dan etika masyarakat Batak Toba. Falsafah ini tidak hanya mengatur hubungan kekerabatan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai mulia yang mempertahankan keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

III. Hukum Kasih Paulus dan Dalihan Na Tolu dalam Membangun Etika Kristiani

Kontekstual

Dalam kehidupan masyarakat Batak, Dalihan Na Tolu berperan penting dalam membangun etika sosial dalam sistem kekerabatan. Sementara itu, dalam ajaran Kristen, hukum kasih yang diajarkan Yesus dan diperdalam oleh Paulus menjadi prinsip utama dalam kehidupan orang percaya. Kontekstualisasi nilai-nilai Kristiani dalam budaya lokal menjadi sebuah tantangan tersendiri, terutama dalam menghadirkan hukum kasih dalam sistem sosial yang sudah mengakar seperti *Dalihan Na Tolu*. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap persamaan dan perbedaan keduanya menjadi kunci dalam membangun etika Kristiani yang kontekstual di tengah masyarakat Batak.

1. Pentingnya Kontekstualisasi Etika Kristiani

Kontekstualisasi dalam etika Kristiani menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam budaya yang memiliki sistem nilai yang kuat seperti masyarakat Batak. Sebagai sistem sosial yang telah diwariskan turun-temurun, *Dalihan Na Tolu* mengatur pola hubungan dan peran sosial masyarakat berdasarkan prinsip saling menghormati dan menjaga keseimbangan dalam

kehidupan komunal.¹⁴ Sementara itu, hukum kasih dalam ajaran Paulus mengajarkan bahwa kasih merupakan penggenapan hukum Taurat dan menjadi prinsip dasar dalam hubungan antar manusia (Roma 13:8-10).

Kedua sistem ini memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya kasih, hormat, dan solidaritas dalam komunitas. Namun, terdapat pula tantangan dalam mengharmonisasikan nilai-nilai Kristiani dengan budaya lokal. Beberapa aspek dalam *Dalihan Na Tolu* perlu dikritisi dalam terang Injil agar tidak bertentangan dengan prinsip kasih dan keadilan yang diajarkan Yesus.

2. Kesamaan Prinsip antara Hukum Kasih dan Dalihan Na Tolu

a. Kasih dalam Relasi Antar Manusia (Roma 13:8-10 vs. Elek Marboru)

Dalam Roma 13:8-10 menegaskan bahwa kasih merupakan penggenapan hukum Taurat, karena dengan mengasihi sesama, seseorang telah memenuhi seluruh hukum. Prinsip ini sejalan dengan konsep *Elek Marboru* dalam *Dalihan Na Tolu*, yang mengajarkan agar seseorang menunjukkan perhatian dan kasih kepada pihak *Boru* (kelompok penerima istri). Dalam budaya Batak, pihak *Boru* memiliki peran dalam membantu dan melayani, dan mereka pun perlu mendapatkan kasih dan perhatian dari pihak lain agar tercipta keseimbangan dalam hubungan sosial.¹⁵

b. Hormat kepada Otoritas dan Pemimpin (Efesus 6:1-3 vs. Somba Marhula-hula)

Dalam Efesus 6:1-3, Paulus mengajarkan bahwa anak-anak harus menghormati orang tua sebagai bagian dari perintah Tuhan. Konsep ini selaras dengan *Somba Marhula-hula*, yang menekankan penghormatan kepada *Hula-hula* (pemberi istri) sebagai sosok yang memiliki otoritas moral dan spiritual dalam keluarga Batak. Penghormatan ini diwujudkan dalam sikap hormat, ketaatan, dan penerimaan terhadap nasihat serta bimbingan mereka.¹⁶

c. Kesatuan dan Solidaritas dalam Komunitas (1 Kor. 12:12-27 vs. Manat Mardongan Tubu)

Firman Tuhan di kitab 1 Korintus 12:12-27, Paulus memberikan tentang penggambaran Gereja sebagai bagian dari organ tubuh Yesus, begitu juga seluruh dalam keanggotaan mempunyai Tugas-tugas yang berbeda namun harus bekerja sama dan tetap bersatu. Hal ini

¹⁴ Marulam Simangunsong, Joni Manumpak, and Parulian Gultom, "Kajian Teologis Tentang Perbedaan Gender Dan Hak Waris Suku Batak Toba Serta Implikasinya Di Perantauan" 7, no. 2 (2024): 189, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v7i2.624>.

¹⁵ Rufer Firma Harianja and Ajat Sudrajat, "The Local Wisdom of Batak Toba through the Philosophy of Dalihan Na Tolu in a Kinship Environment," *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal* 4, no. 2 (2021): 763, <https://doi.org/10.33258/birle.v4i2.1838>.

¹⁶ Simanjuntak et al., "Kesetaraan Hula-Hula Dengan Boru Dalam Budaya Batak Toba: Tinjauan Sosio-Teologis Galatia 3:28."

sejalan dengan konsep *Manat Mardongan Tubu*, yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan saudara seketurunan (dongan tubu). Solidaritas di antara sesama anggota komunitas menjadi kunci dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat Batak.

3. Transformasi Dalihan Na Tolu dalam Terang Hukum Kasih

Meskipun *Dalihan Na Tolu* memiliki banyak nilai yang sejalan dengan hukum kasih, ada beberapa aspek budaya yang perlu dikritisi agar sesuai dengan Injil. Beberapa praktik budaya yang mungkin menimbulkan diskriminasi atau ketidakadilan sosial perlu diubah agar tetap mencerminkan nilai kasih dan keadilan yang diajarkan Yesus.

Transformasi Dalihan Na Tolu dalam Terang Hukum Kasih

Meskipun *Dalihan Na Tolu* memiliki banyak nilai yang sejalan dengan hukum kasih, ada beberapa aspek budaya yang perlu dikritisi agar sesuai dengan ajaran Injil. Beberapa praktik budaya yang mungkin menimbulkan diskriminasi atau ketidakadilan sosial perlu diubah agar tetap mencerminkan nilai kasih dan keadilan yang diajarkan Yesus.

a. Mengkritisi Aspek Budaya yang Bertentangan dengan Nilai Injil

Salah satu tantangan dalam budaya Batak adalah adanya hierarki sosial yang terkadang menimbulkan sikap eksklusif atau diskriminatif. Dalam beberapa kasus, penghormatan terhadap *Hula-hula* bisa berubah menjadi ketakutan yang berlebihan, atau posisi *Boru* dianggap lebih rendah dalam komunitas. Dalam terang hukum kasih Paulus, setiap manusia mempunyai kedudukan yang setara di hadapan Tuhan, sehingga relasi sosial harus didasarkan pada kasih, bukan sekadar hierarki sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengedepankan nilai kasih dalam hubungan antarstatus dalam *Dalihan Na Tolu* agar tidak terjadi kesenjangan sosial yang bertentangan dengan ajaran Kristus.¹⁷

b. Memperkuat Aspek Kasih, Keadilan, dan Kesetaraan dalam Relasi Sosial

Ajaran Kristen menekankan bahwa semua manusia tercipta menurut gambaran Allah ,(Kejadian 1:27). Melalui hal demikian, setiap individu harus diperlakukan dengan kasih dan keadilan, tanpa memandang status sosial. Transformasi budaya perlu dilakukan agar nilai-nilai kasih dan kesetaraan semakin kuat dalam kehidupan masyarakat Batak. Dalam 1 Korintus 12:12-13, Paulus mengajarkan bahwa setiap orang, dari Yahudi maupun Yunani, baik pekerja maupun orang yang mempekerjakan , semuanya telah dibaptis dalam satu Roh yang sama.

¹⁷ Megawati Manullang, "Inkulturas Dalihan Na Tolu Bentuk Misi Kristen Di Tanah Batak," *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 1 (2018): 15–28, <https://doi.org/10.46965/jtc.v2i1.193>.

Ajaran ini menjadi landasan dalam membangun hubungan sosial yang lebih setara dalam budaya Batak.¹⁸

c. Dalihan Na Tolu sebagai Sarana untuk Menghidupi Nilai-Nilai Kristiani

Jika diselaraskan dengan hukum kasih Paulus, *Dalihan Na Tolu* dapat menjadi sarana yang efektif untuk mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sosial. Prinsip kasih, hormat, dan solidaritas yang terkandung dalam budaya Batak dapat dijadikan sebagai alat untuk membangun komunitas yang lebih mencerminkan kasih Kristus. Dalam konteks pelayanan gereja, pendekatan yang memahami *Dalihan Na Tolu* akan lebih efektif dalam menjangkau dan membimbing masyarakat Batak dalam iman Kristiani. Gereja dapat memainkan peran dalam menafsirkan ulang nilai-nilai budaya sesuai dengan semangat Injil sehingga tidak hanya melestarikan tradisi tetapi juga menyempurnakannya dalam terang kasih Kristus.¹⁹

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa hukum kasih dalam teologi Paulus merupakan inti dari ajaran Kristiani yang menuntut kasih yang tulus, tanpa syarat, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalihan Na Tolu sebagai suatu aturan sosial dalam suku Batak berfungsi sebagai pedoman dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Meskipun terdapat beberapa perbedaan antara prinsip kasih dalam Alkitab dan struktur hierarkis dalam Dalihan Na Tolu, penelitian ini menemukan bahwa keduanya dapat bersinergi dalam membangun etika Kristiani yang kontekstual. Integrasi hukum kasih dengan Dalihan Na Tolu dapat memperkaya pemahaman etika sosial masyarakat Batak tanpa menghilangkan esensi Injil, sehingga menciptakan kehidupan bermasyarakat yang lebih inklusif dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

5. REFERENSI

- Bilo, Dyulius Thomas. "Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus 13." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 1 (2018): 3.
- Bruce, Frederick Fyvie. *Paul, Apostle of the Heart Set Free*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2000.
- Butarbutar, Rut Debora, Raharja Milala, and Dina Datu Paunganan. "Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Keekerabatan Batak Toba Dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan

¹⁸ Togar Nainggolan, "Adat Dan Iman Kristen Di Tanah Batak," *LOGOS, Jurnal Filsafat-Teologi* 5, no. 1 (2007): 75–93.

¹⁹ Eka Helena Siregar, Elson Lingga, and Mastia Lelyna Sinaga, "Perjumpaan Injil Dengan Adat Batak: Memperbarui Dan Menguatkan," *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 103–26, <https://doi.org/10.46305/im.v2i2.80>.

- Kekristenan.” *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 20, no. 2 (2020): 25. <https://doi.org/10.32795/ds.v20i2.1019>.
- Firma Harianja, Rufer, and Ajat Sudrajat. “The Local Wisdom of Batak Toba through the Philosophy of Dalihan Na Tolu in a Kinship Environment.” *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal* 4, no. 2 (2021): 763. <https://doi.org/10.33258/birle.v4i2.1838>.
- Firmando, Harisan Boni. “KEARIFAN LOKAL SISTEM KEKERABATAN DALIHAN NA TOLU DALAM MERAJUT HARMONI SOSIAL DI KAWASAN DANAU TOBA.” *Aceh Anthropological Journal* 5 (2021): 20.
- Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. InterVarsity Press, 2014.
- Manullang, Megawati. “Inkulturas Dalihan Na Tolu Bentuk Misi Kristen Di Tanah Batak.” *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 1 (2018): 15–28. <https://doi.org/10.46965/jtc.v2i1.193>.
- Nainggolan, Togar. “Adat Dan Iman Kristen Di Tanah Batak.” *LOGOS, Jurnal Filsafat-Teologi* 5, no. 1 (2007): 75–93.
- Pdt. Dr. Karyo Utomo, M T. *TEOLOGI PEMBENARAN Pandangan Paulus Dalam Kitab Roma*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=JhHYEAAAQBAJ>.
- Simangunsong, Marulam, Joni Manumpak, and Parulian Gultom. “Kajian Teologis Tentang Perbedaan Gender Dan Hak Waris Suku Batak Toba Serta Implikasinya Di Perantauan” 7, no. 2 (2024): 189. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v7i2.624>.
- Simanjuntak, Roy Martin, Niken Dewi P, Marianus Pattora, Harry Soegijono, and Setya Hadi Nugroho. “Kesetaraan Hula-Hula Dengan Boru Dalam Budaya Batak Toba: Tinjauan Sosio-Teologis Galatia 3:28.” *Kurios* 7, no. 2 (2021): 407. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.354>.
- Siregar, Eka Helena, Elson Lingga, and Mastia Lelyna Sinaga. “Perjumpaan Injil Dengan Adat Batak: Memperbarui Dan Menguatkan.” *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 103–26. <https://doi.org/10.46305/im.v2i2.80>.
- Sproul, R. C. “Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen.” *Literatur SAAT*, 2023, 362.
- Tobing, Dian Uli Anatasia L, Bila May, and Nadila Septiani Ritonga. “Filsafat Pancasila Dalam Konsep Filosofis ‘Dalihan Na Tolu’ Masyarakat Adat Batak Toba.” *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat* 3, no. 2 (2023): 39. <https://www.pusdikra-publishing.com/index.php/jies/article/view/1345%0Ahttps://www.pusdikra-publishing.com/index.php/jies/article/download/1345/1205>.
- Wright, Nicholas Thomas. *Paul and the Faithfulness of God: Two Book Set*. Fortress Press, 2013.
- Yus, Thadeus. “Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH) Progresifitas Kedudukan Boru Batak Dalam Adat Batak Toba” 4 (n.d.): 2361.